

PENGUASAAN KOSA KATA
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS
DI PERGURUAN TINGGI

oleh : M. Subiyati Ps.

ABSTRAK

Tanpa kemampuan membaca bahasa Inggris, buku-buku perpustakaan Perguruan Tinggi akan kurang berdaya guna. Masyarakat kampus akan kurang banyak membaca buku, baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Bukan karena tidak adanya minat membaca, tapi karena jumlah buku ilmiah berbahasa Indonesia (yang terbaca) masih kurang, dan buku berbahasa Inggris (yang jumlahnya cukup) tidak terbaca. Ini dapat mengakibatkan lemahnya daya serap berbagai ilmu pengetahuan guna menunjang kemajuan pembangunan.

Tulisan ini bertujuan mencoba membuktikan bahwa kemampuan membaca bahasa Inggris masih merupakan kebutuhan vital masyarakat ilmiah Indonesia masa kini, dan bahwa penguasaan kosa kata, merupakan semacam jembatan emas menuju terpenuhinya kebutuhan itu. Tidak perlu disangkal bahwa orang tidak akan mampu membaca dalam *kemiskinan kosa kata*. Apa lagi menjadi kutu buku. Volume 4.000 kata seperti program kurikulum SMA 1975, memang merupakan "threshold" atau ambang pintu batas minimal penguasaan kosa kata, yang perlu dilalui sebelum orang trampil membaca buku tanpa terlalu sering meminta pertolongan kamus.

Kegagalan pemahaman isi bacaan bahasa Inggris, biasa disebabkan oleh terlalu rendahnya jumlah kata yang dikuasai. Kesulitan seperti ini dapat diatasi dengan memprogramkan penambahan kekayaan kosa kata, sebagai benang merah yang selalu mewarnai seluruh penampilan kegiatan belajar-mengajar bahasa Inggris, dari Sekolah sampai Perguruan Tinggi.

1. PENDAHULUAN.

Tanpa mengurangi pengutamaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia tak perlu disangsikan lagi. Sampai hari ini bahasa itu masih berfungsi sangat vital, terutama di kalangan masarakat ilmiah. Buku-buku ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Inggris, masih bertumpukan memenuhi kebanyakan perpustakaan di Perguruan Tinggi. Beberapa cerdik cendekiawan menekankan pentingnya bahasa Inggris melalui berbagai pernyataan. Rektor Universitas Hasanuddin Ujungpandang menyatakan bahwa "tidak masuk akal bila seorang sarjana mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa menguasai bahasa Inggris" (Kompas 8 Februari 1979). Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan pentingnya penguasaan bahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris (Kompas 28 Agustus 1980), Rektor Universitas Diponegoro Semarang juga menyatakan bahwa "sungguh mengecewakan bila ada sarjana yang kurang menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris" (Kedaulatan Rakyat 21 Oktober 1980). Sikap positif terhadap bahasa Inggris di IKIP Yogyakarta sendiri, telah diwujudkan dalam pelaksanaan Peman-tapan Pengajaran Bahasa Inggris bagi para dosennya. Kesemuanya ini merupakan suatu bukti bahwa pentingnya peranan bahasa Inggris di Indonesia memang cukup-cukup diakui, terutama dalam dunia perguruan tinggi.

Kenyataan bahwa bahasa Inggris benar-benar berperanan penting, membawa konsekuensi adanya keperluan mempelajari dan menguasai bahasa itu. Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Inggris terdiri dari berbagai macam aspek kemampuan yang meskipun berhubungan erat satu sama lain, tekanan dalam memelajarinya masih dapat diberatkan pada aspek kemampuan tertentu saja. Untuk ini perlu ditentukan aspek kemampuan mana yang perlu diutamakan. Guna menentukan pilihan, perlu diketahui terlebih dahulu kebutuhan yang ada. Kemampuan apakah yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh masarakat perguruan tinggi dalam belajar bahasa Inggris dewasa ini? Bertitik tolak dari kebutuhan akan kemampuan menyerap ilmu pengetahuan terutama dari sumber yang tertulis, maka jawab pertanyaan tersebut tidak lain kecuali *kemampuan membaca*.

Untuk mampu membaca bahasa Inggris - membaca dalam arti memahami - orang perlu menguasai faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan kemampuan itu. Salah satu diantaranya ialah faktor *kosa kata* (vocabulary). Tulisan ini akan mencoba mengetengahkan pentingnya penguasaan kosa kata sebagai faktor penentu kemampuan membaca bahasa Inggris. Dalam tulisan ini akan disajikan pula sedikit hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam rangka Proyek NKK dan PMPT IKIP Yogyakarta tentang Kosa Kata dan pengajarannya.

2. PERANAN KOSA KATA

Kosa kata merupakan faktor yang sangat bersifat kunci dalam membaca. Kegagalan pemahaman isi bacaan biasanya lebih disebabkan oleh ketidak mampuan mengerti arti kata-kata dalam bacaan itu, dari pada oleh kurangnya pengertian dalam bidang struktur kalimat atau tata bahasanya. Kesulitan ini tidak saja dialami oleh pembaca bahasa Inggris sebagai bahasa asing tetapi juga oleh para penutur asli bahasa Inggris itu sendiri. Flood (1950) mencoba memilih bacaan bahasa Inggris dari majalah ilmiah populer, dengan 66 kata yang sengaja ditekankan pada sekelompok siswa jurusan " science " yang semuanya penutur asli bahasa Inggris. Hasilnya ialah bahwa sebanyak 41 kata tidak dimengerti artinya oleh 50% kelompok siswa itu dan 8 kata merupakan kata "asing" yang sama sekali tidak dikenal artinya oleh 95% kelompok tersebut.

Arti kata perlu dikuasai untuk dapat dicapainya kemampuan pemahaman. Sebenarnya bahasa apa saja dan aspek kemampuan apa saja, memang tidak dapat benar-benar dikuasai tanpa memperhatikan kepentingan penguasaan kosa katanya. Tentang hal ini para ahli bahasa telah cukup mengingatkan melalui pernyataan-pernyataan, misalnya :

- " Word recognition is an important component of reading, be it reading in the native language or reading in the target language " .
(Rebecca M - Valette, 1977 - 45).
- " The writers of books for foreign learners feel that vocabulary be given greater prominence in the syllabus".
(A.K. Kankashian 1979, 38)

- " Knowledge of a language demands mastery of its vocabulary as much as its grammar "
- (D.A. Wilkins, 1976, 19)

Contoh pertama menyatakan bahwa penguasaan kata merupakan komponen penting dalam membaca bahasa apa saja, yang kedua berisi anjuran untuk memberikan penekanan yang menonjol terhadap kosa kata dalam silabus, sedangkan yang ketiga mengingatkan bahwa penguasaan suatu bahasa menuntut penguasaan kosa kata dan tata bahasanya, dalam arti bahwa keduanya tidak dapat di berat sebelahkan.

Cukup banyak diakui orang, bahwa kelemahan penguasaan kosa kata sering menjadi hambatan kelancaran pemahaman bacaan dan juga menimbulkan kekurangan lancarannya mengekspresikan suatu gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan berbahasa sering terpaksa terhenti sejenak, karena tidak segera dapat ditemukannya kata-kata yang diperlukan.

- " Hesitancy in speaking a language, or in reading or writing is frequently a question of slow vocabulary recall "
- (W. Rivers, 1968, 53)

Hambatan atau keragu-raguan orang dalam berbahasa dapat terjadi tidak saja karena " slow vocabulary recall " tetapi juga karena sangat sedikitnya jumlah kata yang tersedia dalam simpanan atau perbendaharaannya.

Hal ini lebih sering terjadi dalam membaca : informasi yang disampaikan oleh suatu teks tidak segera tertangkap karena banyaknya kata yang belum diketahui artinya. Bahkan kadang-kadang satu kata saja sudah mampu mematikan kemampuan menjawab suatu pertanyaan tes pemahaman.

Contoh : A four year study conducted by the Infant Testing Centre in San Francisco, suggests that babies feel more comfortable around other babies than with strange adults. According to the study, babies benefit by being with their fellow infants daily. Where as a baby might show fear of an adult stranger, he is likely to smile and reach out for an unfamiliar infant.

Pertanyaan : Which of the following is a baby likely to feel more at ease with ?

- A. teenage children
- B. an infant
- C. a baby sitter
- D. an adult stranger
- E. a nurse

Tanpa diketahui bahwa kata " baby " mempunyai arti yang sama dengan " infant " pertanyaan itu tak akan terjawab dengan betul kecuali dengan menerka saja. Di sinilah tampak peranan kunci yang dimainkan oleh kosa kata. Selanjutnya timbul suatu pertanyaan tentang sejauh mana kemampuan kosa kata telah kita kuasai.

3. PENGUASAAN KOSA KATA.

Marilah kita mencoba melacak penguasaan kosa kata bahasa Inggris ini dari dua segi.

Pertama, dari segi yang ideal, yaitu yang berhubungan dengan volume kosa kata yang seharusnya telah kita kuasai.

Kedua, dari segi yang faktual, yaitu yang menyangkut volume kosa kata yang sebenarnya sudah kita miliki.

Hasil pelacakan dari dua segi ini, mungkin akan memberi gambaran tentang mengapa kita, mahasiswa dan dosen yang nota bene adalah para lulusan SLTA, *sudah* atau *belum* mampu membaca bahasa Inggris.

3.1. VOLUME MINIMAL :

Baik dalam kurikulum SMA Gaya Baru, kurikulum 1968, maupun kurikulum 1975, titik berat pengajaran bahasa Inggris sudah ditempatkan pada kemampuan membaca sebagai tujuan kurikulum umum. Barangkali inilah sebabnya mengapa kurikulum 1975 menegaskan angka 4.000 sebagai jumlah kata yang perlu dikuasai selama masa pendidikan di SMA. Dengan bekal penguasaan 4.000 kata itu, para lulusan SMA, lebih-lebih yang sedang dan sudah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi, seharusnya telah cukup mampu membaca buku-buku berbahasa Inggris umum. Dengan modal itu sebenarnya kita sudah tidak perlu terlalu canggung berbahasa Inggris, karena 4000 kata itu telah dapat dianggap mencukupi kebutuhan minimal.

George Quinn (1972) mengatakan bahwa orang yang bermodal kan penguasaan kosa kata sejumlah 4.000, dapat membaca lancar (fairly fluently) buku bahasa Inggris umum (average book) tanpa terlalu banyak memerlukan pertolongan kamus. Adapun yang dimaksud dengan " fairly fluently " menurut Quinn ialah bahwa jumlah kata yang perlu dicari artinya dari kamus, tidak lebih dari sepuluh untuk tiap halaman buku yang dibaca. Ini berarti bahwa bila buku yang dibaca itu terdiri dari seratus halaman, maka dalam proses membaca itu akan ada seribu kata yang perlu dimintakan pertolongan kamus. Bila cara membaca yang demikian saja sudah diberi predikat " fairly fluently ", dapat kita bayangkan betapa lebih beratnya pergumulan dengan kamus andaikata penguasaan kosa kata itu belum benar-benar mencapai 4.000 sebagai volume batas minimal.

Batas ini menurut Quinn dapat digambarkan sebagai *ambang pintu* atau " *threshold* " yang perlu dilalui sebelum orang mampu menerapkan aspek-aspek bahasa yang telah dipelajari. Makin rendah volume kosa kata dari angka batas itu, berarti masih jauh jarak ke ambang pintu yang harus dilalui dan selanjutnya ini berarti makin rendahlah kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan membaca yang kita miliki. Sekarang, mungkin suatu diagnosa dapat kita tentukan sendiri dengan mencoba mengukur seberapa jauh kita sudah melampaui, atau masih harus berjalan keambang pintu tersebut.

3.2. VOLUME FAKTUAL.

Apakah penguasaan kosa kata bahasa Inggris para lulusan SMA, termasuk yang sudah berada di Perguruan Tinggi, sudah mencapai volume batas minimal tersebut di atas ? Dengan kata lain, apakah ambang pintu itu telah dapat dilewati ? Penelitian dalam rangka proyek NKK - IKIP Yogyakarta tahun 1979 memberikan hasil yang kurang menggembirakan.

Dengan tes kosa kata bahasa Inggris bertingkatan (level) 2.000 kata sebagai instrumen pengukur yang dikenakan kepada 195 orang mahasiswa baru lulusan SLTA dari 40 daerah di Indonesia, diperoleh angka kemampuan rata-rata (Mean Score) yang cukup rendah : 46,317%. Sebenarnya 2.000 kata merupakan tingkatan (level) yang masih di bawah program pengajaran bahasa Inggris SLTA. Seharusnya kepada mereka dapat dikenakan tes ko

sa kata bertaraf 4.000 kata sebagai volume target kurikulum 1975. Meskipun tes itu sudah cukup mudah, hasilnya mengecewakan. Terjemahan angka rata-rata itu ialah bahwa volume faktual kosa kata yang mereka kuasai masih jauh di bawah tingkatan 2.000 kata.

Beberapa tahun sebelumnya juga telah ada pengamatan mengenai lemahnya penguasaan kosa kata yang dimiliki para lulusan SMA dengan gambaran yang hampir sama :

" ... some investigations have shown that high school graduates have a passive vocabulary of about 1,000 words. Since vocabulary is the most important factor in gaining a reading mastery of English, we may consider achievement in mastering vocabulary as a convenient measure of how far high school students have gone in learning to read books in English "

(George Quinn, 1972, VI).

Seperti tersebut dalam kurikulum, 4.000 kata merupakan volume atau jumlah yang ditargetkan dalam pengajaran bahasa Inggris di SMA. Kenyataan menunjukkan bahwa yang benar-benar dapat dicapai hanya kira-kira 25% dari seluruh volume program. Dengan gambaran di atas, baik yang merupakan hasil penelitian NKK, maupun yang diasumsikan oleh George Quinn, para lulusan SMA tidak akan mampu membawa bekal kemampuan membaca buku-buku yang diperlukan untuk kelanjutan studi mereka di Perguruan Tinggi. Bagaimana mungkin mereka akan mampu memahami isi bacaan bila pada diri mereka melekat *kebutaan* akan maksud dan arti terlalu banyak kata ? Apakah yang menjadi sebab-musababnya maka sampai terjadi yang demikian ? Barangkali sistem pengajaran kosa kata itu sendiripun perlu diteliti.

4. PENGAJARAN KOSA KATA

Pengajaran kosa kata yang dimaksudkan di sini adalah pengajaran kosa kata di sekolah lanjutan terutama di SMA. Penelaahannya akan diarahkan pada beberapa hal yang antara lain ialah kuantitas penambahan kosa kata, buku pelajaran yang di pakai, sikap guru terhadap pentingnya kosa kata, dan pemanfaatan kamus sebagai sumber pertolongan vocabuler dalam membaca.

4.1. BERAPA KATA BARU PER JAM PELAJARAN ?

Kurikulum 1975 memberikan perhitungan adanya pelajaran efektif sebanyak 20 minggu tiap semester. (Kurikulum sebelumnya juga memperhitungkan adanya 250 hari belajar efektif tiap tahun yang berarti hampir sama). Bila jam pelajaran bahasa Inggris rata-rata per minggu ada empat jam, maka jam pelajaran tiap semester akan berjumlah 80 jam dan selama masa belajar di SMA yang tiga tahun atau enam semester itu akan menjadi 480 jam. Dengan perhitungan yang sama, jam pelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA selama enam tahun akan berjumlah 960 jam.

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, kosa kata baru selalu dipelajari dan ditambahkan dalam perbendaharaan siswa. Pertanyaannya ialah, berapa jumlah kata baru yang dipelajari sebagai penambah kekayaan kosa kata siswa dalam tiap jam pelajaran bahasa Inggris ?

Bila para siswa lulusan SMA hanya dapat mencapai Mean Score 46,317% untuk tes kosa kata bertaraf 2.000 kata (yang berarti hampir sama saja dengan hanya menguasai 1.000 kata, seperti sinyalemen George Quinn), maka dalam tiap jam pelajaran bahasa Inggris yang berlangsung rata-rata 45 menit itu, siswa hanya belajar menambah kekayaan kosa kata sebanyak 1.000:960 atau 1,04 kata. Ini benar-benar merupakan kenyataan yang menyedihkan. Dengan keadaan ini kemampuan membaca akan hanya menjadi impian.

4.2. ENGLISH FOR THE SLTA

Dicanangkannya kurikulum 1975 dalam bidang studi bahasa Inggris, tidak disertai dengan buku pelajaran yang sesuai untuk itu. Buku English for the SLTA masih merupakan buku pegangan pokok guru dan siswa.

Apakah buku itu mampu membekali siswa sejumlah kosa kata yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran bahasa Inggris kurikulum 1975 ?

Menurut Prof. Soedjito SH., MA, buku tersebut kurang memenuhi syarat (KR, 18 Desember 1978). Rupanya perlu diadakan pengamatan untuk melihat seberapa jauh buku itu membantu tercapainya penguasaan 4.000 kata.

Hasil penelitian dalam rangka proyek NKK - IKIP Yogyakarta tahun 1980/1981, yang meneliti sistem pengajaran kosa kata dalam buku English for The SLTA, mengungkapkan beberapa hal.

4.2.1. Distribusi merata :

Buku pelajaran English for The SLTA telah cukup tersebar luas di Seluruh Indonesia. Ini terlihat dari adanya 81,25% jumlah mahasiswa lulusan SLTA yang dikenai angket menyatakan bahwa di sekolah mereka (dahulu) buku tersebut dipakai dalam pelajaran bahasa Inggris. Jawaban ini ternyata datang dari responden yang berasal dari SLTA di Jawa dan di Luar Jawa (Lombok dan Biak), SMA dan SLTA lain baik negeri maupun swasta. Dengan kata lain lingkup penyebaran buku yang diteliti sudah cukup luas dan merata.

4.2.2. Hanya 894 kata baru :

Dalam ketiga jilid buku yang diteliti tersebut, hanya terdapat 894 buah kata baru yang oleh buku itu sendiri dikategorikan sebagai *new - vocabulary*. Jumlah ini ternyata masih jauh dari target yang diprogramkan oleh kurikulum yang berlaku.

4.2.3. Ulangan kata kurang :

Jumlah kata yang belum memadai itu pun tidak disertai frekuensi repetisi (pemunculan) yang cukup. Dalam 200 halaman buku jilid II yang sengaja diamati untuk ini, terdapat kenyataan sebagai berikut :

Sejumlah 497 kata hanya muncul *satu* kali
 Sejumlah 298 kata hanya muncul *dua* kali
 Sejumlah 183 kata hanya muncul *tiga* kali

Kata-kata yang hanya muncul satu kali dan sesudah itu lenyap tidak kelihatan lagi misalnya ialah :

abstraction	devilment
administer	knight
aloofness	ordinate
associate	relatedness
basement	spiritualism

bacteriology
caesar
derivational

troop
unexpectedness
weep

Sebagaimana orang mudah melupakan kenalan yang baru dijumpainya satu kali, begitu mudah pula para siswa (mungkin termasuk pula sebagian yang sudah menjadi mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi) merupakan kata yang hanya berfrekuensi repetisi satu dua kali tersebut.

4.2.4. Latihan Kosa Kata :

Ketiga buku itu menyajikan sistem latihan yang cukup bervariasi dalam jumlah yang cukup banyak seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

LATIHAN KOSA KATA (menurut sistem yang ada)

Sistem Latihan	Buku I	Buku II	Buku III	Jumlah
Multiple Choise	4	1	2	7
Completion	48	49	27	124
Cloze/modified Cloze	12	19	3	34
Jumlah	64	69	32	165

Masalahnya ialah, betapapun baik, banyak, dan bervariasinya latihan yang tersedia, ditangan guru yang kurang bersedia me mahami pentingnya kosa kata, latihan-latihan itu tak akan banyak berarti bagi siswa. Sesudah buku English for The SLTA terlihat baik dan kurangnya, masih perlu juga diamati bagaimana pengajaran kosa kata telah mendapat perhatian guru.

4.3. GURU DAN KOSA KATA.

Pada sekitar tahun enam puluhan, dunia pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dipesonakan oleh datangnya metode baru yang berasal dari aliran linguistik strukturalis. Waktu itu segera meluaslah semacam slogan pepuler bahwa *mastering a language does not mean knowing the words of the language*. Maka berpalinglah perhatian orang (guru) dari *kosa kata* kepada struktur bahasa. Sejak itu pengajaran kosa kata mulai kurang mendapat perhatian.

Kurangnya perhatian guru terhadap pengajaran kosa kata terungkap pula dalam penelitian tersebut di atas, yaitu pada hasil angket yang berisi jawaban berikut

- 59,38% menyatakan bahwa pentingnya penguasaan kosa kata tidak pernah diinformasikan.
- 56,25% menyatakan tidak pernah ada petunjuk cara peningkatan penguasaan kosa kata.
- 62,50% menyatakan tidak pernah ada kegiatan mencari arti kata.
- 71,88% menyatakan tidak pernah ada tes khusus kosa kata.

Kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris telah begitu lama berada dalam "*belaian*" struktur bahasa sehingga perhatian guru terhadap kosa kata hampir hilang. Pada hal Struktur bahasa dan kosa kata sama-sama berfungsi penting. Bahkan untuk pengutamaan kemampuan membaca, mungkin kosa kata perlu lebih diperhatikan.

4.4. " DICTIONARY WORK "

Dari 32 orang responden dalam penelitian yang sama, 62,50% menyatakan bahwa semasa masih belajar di SLTA dahulu, informasi tentang pentingnya kamus sebagai sumber pertolongan vokabuler tidak pernah disampaikan kepada mereka. Meskipun demikian hanya 18,75% dari mereka menyatakan tidak memiliki kamus.

Ini berarti 81,25% lainnya mempunyai kamus atas prakarsanya sendiri.

Perlu diingat bahwa menggunakan kamus mempunyai cara tersendiri yang perlu dipelajari dan dibiasakan. Bila cara menggunakannya tidak dimengerti, gairah membuka kamus tak akan bisa banyak diharapkan atau kamus itu dapat digunakan secara kurang betul. J.A. Bright (1975) mengatakan antara lain bahwa bila dibiarkan begitu saja, kamus bisa kurang berarti dan bahwa latihan menggunakan kamus dengan cara yang benar merupakan suatu keharusan. Sangat disesalkan bahwa 100% (semua) responden dalam angket penelitian itu menyatakan tidak pernah mendapat latihan "dictionary work". Ternyata pembinaan pemanfaatan kamus masih merupakan kegiatan yang belum pernah diajarkan oleh pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Kamus dapat menjadi sumber pertolongan arti kata dan dengan demikian kesulitan vokabuler dalam membaca segera dapat di atasi. Kamus merupakan kelengkapan kegiatan membaca.

5. KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS

Tidak semua orang harus mampu membaca bahasa Inggris. Tetapi di kalangan masyarakat ilmiah di Perguruan Tinggi, kebutuhan akan kemampuan yang satu ini hampir tak terelakkan lagi. Bila sudah dimengerti peranan bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, akan lebih bertambah disadari pula perlunya kemampuan membaca bahasa itu dimiliki.

5.1. PERANAN BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI

Bahasa Indonesia merupakan media pengantar kuliah disemua Perguruan Tinggi di Indonesia dengan sedikit kekecualian, yaitu bahwa pada jurusan bahasa asing, terutama jurusan bahasa Inggris, hampir semua kuliah bidang studi disajikan dalam bahasa tersebut. Jika diperhatikan sungguh, sebenarnya di Perguruan Tinggi di Indonesia ini di samping digunakan bahasa Indonesia sebagai media lisan, masih ada media lain yang tertulis yaitu bahasa Inggris dalam buku. Bedanya ialah bahwa media lisan dipakai tiap hari, sedangkan media tertulis masih belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya kemampuan membaca. Bahasa Indonesia sendiri belum bisa berfungsi sebagai media tertulis karena masih kurangnya buku-buku pengetahuan berbahasa Indonesia. Menurut makalah George Quinn (1972) jumlah buku ilmiah di perpustakaan-perpustakaan pergu

ruan tinggi, tidak lebih dari 10 sampai 15% dari semua buku yang tersedia.

Karena sebagian terbesar mahasiswa belum mampu membaca bahasa Inggris dalam arti yang sebenarnya, sebagian terbesar buku yang tersedia di perpustakaan itu menjadi kurang berguna. Akibatnya mahasiswa tidak cukup banyak membaca, apa lagi menjadi kutu buku di perpustakaan. Persoalannya jelas : mereka tidak dapat membaca banyak buku berbahasa Indonesia karena bukunya belum tersedia cukup, dan tidak juga mereka dapat membaca banyak buku berbahasa Inggris (meskipun bukunya tersedia cukup), karena kemampuan untuk itu belum mereka miliki. Kemungkinan lanjutannya ialah, bahwa mereka dapat menjadi sarjana lulusan Perguruan Tinggi yang kurang membaca. Untuk menghindari hal ini kemampuan membaca perlu dimiliki.

5.2. KEMAMPUAN MEMBACA

Menurut Seminar Politik Bahasa Nasional (1975), bahasa asing (Inggris) berfungsi sebagai pembantu mengantarkan bahasa Indonesia menuju kemajuan teknologi modern. Seminar itu juga menegaskan bahwa salah satu tujuan pokok pengajaran bahasa Inggris (biasanya selalu dinyatakan dalam nomor urut nomor satu) di Indonesia ialah, untuk menggali sumber ilmu pengetahuan, kebudayaan dan teknologi modern.

Untuk menggali dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan dari sumber yang tertulis, kita perlu mampu membaca. Bila sumber (buku) itu tertulis dalam bahasa asing, kita perlu mampu membaca dalam bahasa asing. Bila bahasa asing itu pada umumnya bahasa Inggris, sudah barang tentu kita perlu mampu membaca dalam bahasa Inggris. Kemampuan inilah yang masih merupakan keperluan vital di kalangan masyarakat ilmiah Indonesia.

Masih ada keperluan vital untuk memenuhi keperluan vital tersebut, yaitu penguasaan kosa kata. Ini tidak berarti bahwa tata bahasa menjadi tidak penting. Keduanya, kosa kata dan tata bahasa, amat penting. Namun lebih menekankan kepada penguasaan kosa kata, masih akan lebih berguna dari pada sebaliknya. Salah satu alasannya ialah bahwa kita tak akan mampu membaca, terutama buku-buku, bila kita berada dalam *kemiskinan kosa kata*. Kelemahan umum dalam pemahaman bacaan bahasa

Inggris biasanya disebabkan oleh kelemahan kosa kata atau kelemahan tata bahasa dan kosa kata, tetapi hampir tidak pernah hanya karena kelemahan tata bahasa saja.

Menyadari pentingnya kemampuan membaca di Perguruan Tinggi, sejak para mahasiswa dan para sarjana masih berada di sekolah, kurikulum sudah pagi-pagi menggariskan perlunya penguasaan 4.000 kata sebagai modal dasarnya. Kenyataan bahwa tujuan ini masih jauh dari tercapai berarti pula bahwa kemampuan membacapun masih jauh dari jangkauan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

6.1.1. Sebagian terbesar mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia tidak banyak membaca buku. Bukan karena mereka tidak berminat membaca, tapi karena jumlah buku yang terbaca (berbahasa Indonesia) masih kurang, sedangkan jumlah buku yang cukup tersedia (berbahasa Inggris) tidak terbaca. Bila keadaan terus begini, penyerapan dan pengembangan ilmu bisa terhambat.

6.1.2. Sampai hari ini kemampuan membaca bahasa Inggris masih sangat kita perlukan. Jembatan emas menuju tercapainya kemampuan membaca adalah penguasaan kosa kata. Kita tidak akan mampu membaca bahasa Inggris dalam kemiskinan kata dan dalam ketiadaan kamus sebagai sumber pertolongan vokabuler yang sewaktu-waktu kita butuhkan.

6.1.3. Penguasaan kosa kata terbukti cukup menyedihkan. Hasil yang dicapai masih jauh dari yang seharusnya telah kita capai. Ini berarti bahwa " *threshold* " belum kita lewati dan masih harus berjalan terus menuju ke sana. Tanpa melewati ambang pintu kosa kata itu, prasyarat minimal untuk mampu membaca belum ada dan penyerapan ilmu pengetahuan akan kurang efektif.

6.2. S A R A N

6.2.1 Tetapi perlu dikerjakan di awal lokasi diagnosa. Untuk menunjang studi Perguruan Tinggi, tujuan kurikuler yang berkaitan dengan kosa kata (4.000 kata di SMA) perlu dicapai.

Caranya tidak terlalu sulit. Sejauh ini siswa ternyata hanya belajar atau menambah 1,04 kata tiap jam pelajaran selama enam tahun belajar bahasa Inggris di SMP dan SMA. Hasilnya, siswa hanya menguasai kira-kira 1.000 kata. Untuk mencapai penguasaan 4.000 kata, jumlah itu perlu dikalikan 400%; siswa perlu belajar menambah kekayaan kosa kata sebanyak rata-rata 4,16 tiap jam pelajaran efektif selama enam tahun di SMP dan SMA.

6.2.2. Karena kurikulum SMP hanya memprogramkan penguasaan 1.000 kata, siswa yang 3.000 kata perlu ditambahkan di SMA. Ini berarti bahwa untuk tiap jam pelajaran selama masa sekolah di SMP, siswa hanya memerlukan belajar kosa kata baru sebanyak rata-rata 2,08 buah, sedangkan di SMA jumlah kata menjadi rata-rata 6,25 buah. Perhitungan rata-rata ini didasarkan pada jumlah 480 jam pelajaran selama masa belajar di tiap sekolah.

6.2.3. Pengajaran kosa kata seperti saran itu, hendaknya tidak ditangani secara sepotong-sepotong tetapi terjalin secara kumulatif. Pada jam pertemuan pertama, misalnya, siswa SMP akan belajar 2,08 buah kata baru. Pada jam pertemuan kedua jumlah kata ini akan menjadi 4,16 dan pada jam pertemuan ketiga jumlah itu akan menjadi 6,24 dan seterusnya sehingga pada jam pertemuan yang ke 480 di akhir kals III SMP, program penguasaan 1.000 kata diharapkan sudah tercapai seluruhnya. Selanjutnya pada jam pertemuan pertama di SMA jumlah kata itu harus ditambah dengan 6,25 kata baru hingga berjumlah 1006,25 kata. Pada jam pertemuan kedua jumlahnya meningkat menjadi 1012,50 kata dan begitu seterusnya sampai pada akhir kelas III SMA siswa akan sudah siap melewati " threshold " atau ambang pintu batas 4.000 kata sebagai bekal menghadapi buku-buku Perguruan Tinggi.

6.2.4. Pekerjaan itu tidak akan terlalu sulit dilaksanakan, asal diketahui 4.000 kata itu secara kongkrit : kata yang mana atau kata apa saja. Apapun kegiatan belajar - mengajarnya (structure, reading, writing, dan sebagainya) intinya perhatian, baik terasa atau tidak, perlu diarahkan pada pengayaan kosa kata. Untuk ini perlu tersedia semacam " vocabulary island " tempat " perahu " berlayar mengelilinginya.

Dengan kata lain perlu ada paket kosa kata yang lengkap (4000 kata) untuk pedoman guru dalam menyusun salinan pelajaran, dengan pengayaan kosa kata sebagai benang merah yang mewarnai seluruh kegiatan.

6.2.5. Meskipun target penguasaan kosa kata itu telah dilampai di SLTA, pengajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi perlu memprogramkan penambahan pengayaan kosa kata itu secara terus menerus sampai kemampuan membaca benar-benar tercapai, dan kutu-kutu buku ilmiah meraja lela di segenap perpustakaan kampus sesuai dengan cita-cita masyarakat ilmiah, dan sebagian besar baku berbahasa asing menjadi amat bermanfaat bagi penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan.